

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tawaijiri (2019) “Islam adalah sebuah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dengan cara mengesakan-Nya serta melaksanakan syariat-Nya dengan penuh ketaatan dan keikhlasan”. Sementara menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab (2005) “Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mengesakan-Nya, tunduk serta patuh kepada-Nya dengan melakukan ketaatan dan berlepas diri dari perbuatan yang syirik serta para pelakunya”.

Lebih lanjut, Mustafa Abdur Raziq (2018) mengemukakan bahwa “Islam adalah agama (ad-din) peraturan-peraturan yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan pekerjaan-pekerjaan yang bertaat dengan keadaan suci, dengan arti bisa membedakan mana yang halal dan haram, yang dapat membawa dan mendorong umat untuk menganutnya supaya menjadi satu umat yang memiliki rohani yang kuat”. Sementara menurut Gaffar Ismail (1998) “Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. berisi kelengkapan dari pelajaran-pelajaran meliputi kepercayaan, seremoni peribadatan, tata tertib penghidupan abadi, tata tertib pergaulan hidup, peraturan-peraturan Tuhan, bangunan budi pekerti yang utama dan menjelaskan rahasia kehidupan yang kedua (akhirat)”.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa “Islam adalah agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkannya perihal pokok-pokok serta peraturan-peraturan kepada Nabi Muhammad dan menugaskannya

untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya”.

Dalam ajaran Islam, umatnya diajarkan untuk mahir dalam berdakwah atau mengucapkan ayat-ayat yang diajarkan dalam kitab Islam serta mengajak orang lain untuk bersedia mengikuti segala perintah Allah yang bersumber dari kitabnya yaitu Al-Quran. Menurut Ridwan (2022) dakwah memiliki arti yaitu “sebuah usaha untuk penawaran kepada orang lain agar bersikap condong dan termotivasi supaya melakukan serta menjalankan nilai-nilai dan ajaran islam, baik melalui perkataan ataupun perbuatan (*speech and action*)”. Sedangkan Al-Quran sendiri dalam Hamzah Ya'qub (2020) adalah “kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, dan membacanya termasuk ibadah”.

Untuk menjangkau pemahaman tersebut di masyarakat, film hadir sebagai “salah satu media komunikasi massa yang mempunyai kemampuan agar menyebarkan informasi dan menjangkau berbagai lapisan sosial masyarakat, termasuk informasi perihal dakwah yang terdapat dalam Islam”. Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008: 11) dalam bukunya menyebutkan bahwa “film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan”. Hal ini berarti bahwa “apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran Manusia”. Hal ini mengacu pada teori sebelumnya seperti Stave Blandford, Barry Grant dan Jim Hillier, dalam buku “The Film Studies Dictionary” yang meyakini bahwa “film

dokumenter mempunyai subyek berupa masyarakat, peristiwa, atau situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema”.

Peneliti memilih film dokumenter karena menganggap bisa “mewakili cerita realita yang ada karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan”. Film fiksi dokumenter pun “bercerita atau naratif, terdapat juga aspek dramatik hanya saja isi ceritanya bukan fiktif namun berdasarkan fakta”.

Perkembangan perfilman di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pada masa kini dunia film di Indonesia mampu memperlihatkan “keberhasilannya untuk menampilkan film yang lebih dekat dengan budaya bangsa Indonesia”. Hal ini bukan berarti perfilman Indonesia selalu mengalami keberhasilan secara terus menerus, karena film di Indonesia banyak yang mengandung unsur pornografi atau juga mengandung kekerasan yang ditampilkan pada masyarakat. Kemudian film yang mempunyai kualitas baik dan nilai positif yang bisa diperoleh sangatlah sedikit. Adapun film sendiri merupakan “media massa komunikasi yang tepat, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga cerminan bagi para penonton yang menyaksikan dan sebagai media pembelajaran yang lengkap”.

Film dokumenter “Sang Adipati” adalah film yang bernuansa Islami dan pesan- pesan yang muncul dalam film dokumenter tidak hanya sebatas peningkatan keagamaan saja, namun lebih kepada pesan yang lakukan da’i dalam film tersebut bisa membentuk karakteristik penonton. Maka dari itu, film yang bernuansa Islami bisa menjadi media tabligh yaitu media untuk menyeru pada kebenaran yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT atau sering disebut dengan Hablumminallah dan Hablumminannas. Unsur-unsur penting dalam dakwah lewat film dokumenter

adalah “figur da’i yang mengikuti Rasulullah; materi dakwah tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Hadits; cara berdakwah yang ahsan; dan tujuan dakwah adalah menyelamatkan umat baik dunia maupun akhirat” (Nurwahidah, 2007:11). Adapun hal ini sangat diharapkan untuk mendorong masyarakat masuk kembali kepada ajaran Islam yang nantinya akan menyelamatkan masyarakat di kehidupan dunia ataupun akhirat.

Untuk itu peneliti memperoleh unsur-unsur dakwah pada film dokumenter “Sang Adipati” diantaranya adalah identitas Da’i dimana Da’i dalam film dokumenter “Sang Adipati” adalah Apif Amrullah. Beliau sebagai abdi kerajaan yang berjiwa kesatria, santun berwibawa dan religius karena mendapat tugas dan mempunyai misi islami. Selain menjaga stabilitas keamanan juga menyebarkan agama islam di kerajaan majalengka dimana mereka pada umumnya menganut agama hindu. Selanjutnya identitas Mad’u, dimana Mad’u dalam film dokumenter “Sang Adipati” adalah Muhammad Ma’ruf Saroni. Beliau mempunyai sifat yang sama dengan Syekh Adipatiwanggasona dan bertugas untuk mendampingi Syekh Adipatiwanggasona. Selain itu beliau memiliki kemampuan bela diri yang lebih baik dibanding yang lainnya.

Proses penyampaian dakwah juga harus selalu diperhatikan dari segala aspek. Karena keberhasilan suatu dakwah dapat dilihat ketika mampu merubah seseorang sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Dimulai dari aspek kehidupan yaitu dari segi sosialisasi terhadap sesama, lingkungan, ekonomi, psikologis dan kebutuhan. Hal tersebut merupakan langkah awal yang harus diperhatikan oleh da’i dalam film dokumenter “Sang

Adipati” sebelum menyampaikan pesanya kepada masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam isi pesan yang disampaikan. Adapun media yang digunakan dalam Film Dokumenter “Sang Adipati” ini adalah media visual. Media yang terdapat dalam film dokumenter “Sang Adipati” ini sendiri merupakan media yang diambil berdasarkan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Orang-orang yang direkam dalam video film dokumenter merupakan aktor yang hanya bertugas memerankan kejadian yang pernah ada.

Penelitian terkait dakwah Islam sudah banyak dilakukan antara lain penelitian Alamsyah (2012), menunjukkan bahwa dakwah melalui media film lebih efektif dibandingkan dengan media lainnya. Penelitian Fatmawati (2012) membahas perihal “pesan dakwah (akidah, syariah, dan akhlak)” serta penelitian M. Lionda (2019) dengan judul “Analisis Semiotika Representasi Citra Islam dalam Film Dokumenter Salam Neighbor”. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce yang menarangkan teori lewat semiotik triangle, yaitu “representament (indikator), objek (ciri), serta Interpretant (korelasi ciri serta indikator) dengan menggunakan kualitatif dengan paradigma konstruktivis”. Sementara subjek yang diambil dalam penelitian ini ialah film dokumenter yang berjudul “Neighbor”. Adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu terletak pada analisis isi dari representasi da’i pada film dokumenter “Sang Adipati” yang beredar di masyarakat desa Sukaraja Kulon.

Maka dari itu, untuk mendapatkan data empirik peneliti sangat tertarik untuk menganalisis isi pada film dokumenter “Sang Adipati” dengan mengangkat

sebuah judul “Representasi Da’i dalam Film Dokumenter (Analisis Isi pada Film Dokumenter Sang Adipati)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini fokus pada pesan da’i dalam film dokumenter “Sang Adipati” maka fokus penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana sosok da’i yang digambarkan pada film dokumenter “Sang Adipati”?
2. Bagaimana aktivitas dakwah yang dilakukan oleh da’i pada film dokumenter “Sang Adipati”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis sosok da’i yang digambarkan pada film dokumenter “Sang Adipati”
2. Untuk mengetahui aktivitas dakwah yang dilakukan oleh da’i pada film dokumenter “Sang Adipati”

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pandangan baru bagi berkembangnya kajian media dan media masa, utamanya kajian pada media film bila dilihat dari segi analisis semiotik. Kemudian sebagai khazanah atau wawasan baru bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada penelitian yang berhubungan dengan media, lingkungan hidup dan agama. Lebih lanjut, penelitian

ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi utamanya jurusan KPI sebagai tambahan informasi dan kepustakaan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas informasi bagi keilmuan komunikasi supaya menambah wawasan perihal pesan pada film dokumenter lewat analisis semiotik, utamanya pesan yang berhubungan dengan agama dan dakwah. Kemudian bisa membuka ruang diskusi perihal pentingnya informasi tentang dakwah Islam terkait film “Sang Adipati”.



E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berikut ini merupakan tabel kajian yang selaras dengan penelitian ini:

Tabel 1. Kajian Penelitian Yang Relevan

(Irfan Setia Permana, 2014., Nur Fatimah, 2016 dan Muhammad Rahmad Luhur, 2017)

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Irfan Setia Permana, 2014.	Relevansi Dakwah Kreatif (Analisis Terhadap Dakwah Kreatif Yang Dikembangkan Lembaga IHAQI Di Kota Bandung	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Dakwah yang dilaksanakan lembaga IHAQI menyeluruh terhadap semua strata mad'u, yaitu terhadap "anak-anak, remaja, maupun dewasa sehingga dakwah yang dilakukannya menjadi sebuah proses yang komprehensif". Dalam melaksanakan proses dakwahnya, IHAQI menggunakan berbagai bentuk kegiatan yang sesuai dengan strata mad'u yang dihadapi yaitu "work shop dalam bentuk <i>training management</i> untuk kalangan dewasa <i>spirit camp</i> yang dikemas dalam bentuk <i>outbond</i> untuk remaja dan kegiatan games untuk strata anak-anak". IHAQI dalam melaksanakan proses dakwah, lebih memiliki "kecenderungan menggunakan metode

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>yang bersifat interaktif seperti dialog, dengan tujuan agar mad'u dapat berinteraksi dengan da'inya sehingga dapat lebih menjadikan hubungan antar kedua belah pihak lebih akrab dan dekat". Dengan demikian, maka "pesan nilai-nilai Islam yang disampaikanpun akan lebih mudah untuk diterima".</p> <p>Metode yang digunakan IHAQI terhadap strata mad'u remaja dan anak-anak lebih mengutamakan dengan al-Mauidzah al-Hasanah dengan aplikasi kisah-kisah sehingga konten dakwah yang disampaikan lebih menarik.</p> <p>Media yang digunakan lembaga IHAQI sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, yaitu "menggunakan teknologi komputer dengan program <i>slide show</i>, film dokumenter dan <i>software</i> lainnya sehingga dapat lebih menarik dan tidak monoton bagi mad'unya".</p>

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Nur Fatimah, 2016.	Membingkai Ajaran Islam Dengan Produk Multimedia Hakikat Kaya Dalam Film Dokumenter Religi “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	<p>Hasil produksi film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” memang bisa dikatakan jauh dari layak untuk disebut sebagai sebuah film, akan tetapi paling tidak ulasan ini bisa memberikan wawasan terkait bagaimana cara ketika hendak membuat film dokumenter religi, yakni dengan “menemukan ide, menuliskan film statement, menentukan judul dan melakukan riset, membuat treatment atau outline, mencatat <i>shooting list</i>, <i>shooting schedule</i>, dan <i>list interview</i>, serta menyiapkan <i>editing script</i>”. Tahapan ini dilalui setelah sebelumnya menentukan materi produksi, sarana produksi (<i>equipment</i>), biaya produksi (<i>financial</i>), organisasi pelaksana produksi, dan tahapan pelaksanaan produksi.</p>
3	Muhammad Rahmad	Representasi Nilai-Nilai	Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian ini yang berdasarkan pada kognisi

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Luhur, 2017.	Agama Dalam Film Dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam Karya Jason Iskandar	pendekatan kualitatif	nilai-nilai agama dapat dilihat dalam setiap “scene yang dimuat pada hasil dimana bambang dan galih berpikir mengapa Indonesia semakin lama semakin menjurus kepada negara Islam, padahal pada dasarnya Indonesia merupakan negara demokrasi yang berlandaskan kepada Pancasila”.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas maka peneliti sampaikan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang peneliti lakukan:

1. Perbedaan dan persamaan penelitian penulis dengan penelitian Irfan Setia Permana, 2014 adalah penelitian keduanya memiliki persamaan tentang dakwah islam dan dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian penulis lebih membahas tentang film dokumenter sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai IHAQI.
2. Perbedaan dan persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nur Fatimah, 2016 adalah penelitian keduanya sama-sama membahas mengenai film dokumenter dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian penulis lebih

merepresentasi karakter seseorang yaitu Da'i dalam film dokumenter "Sang Adhipati". Sedangkan penelitian terdahulu lebih menganalisis ajaran islam dalam produk multimedia.

3. Perbedaan dan persamaan penelitian penulis dengan penelitian Muhammad Rahmad Luhur, 2017 adalah penelitian keduanya sama-sama membahas mengenai film dokumenter dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian penulis lebih memfokuskan penelitian pada pesan yang didapatkan dari film dokumenter "Sang Adhipati. Sedangkan penelitian terdahulu lebih memfokus pada nilai-nilai agama dalam film dokumenter indonesia bukan negara islam karya Jason Iskandar.

F. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran merupakan sumber acuan yang mendasari penelitian ini.

1. Landasan Teoritis

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008: 11) dalam bukunya memaparkan bahwa "film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan, yang mana berarti bahwa apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran Manusia". Hal ini mengacu pada teori-teori sebelumnya seperti, Stave Blandford, Barry Grant dan Jim Hillier, dalam buku "*The Film Studies Dictionary*" yang mana bahwa "film dokumenter mempunyai subyek

berupa masyarakat, peristiwa, atau situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema”.

Lebih lanjut, peneliti memilih film documenter karena dianggap bisa “mewakili realita yang terjadi berdasarkan fakta di lapangan”. Film fiksi dokumenter pun “bercerita atau naratif, dan terdapat aspek dramatic hanya saja isi ceritanya berdasarkan fakta bukan fiktif”.

Adapun bisa disimpulkan bahwa “film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan, yang mana film dokumenter menampilkan kembali fakta yang ada dalam suatu kehidupan dengan berbagai sudut pandang yang diambil”. Kemudian Gerzon menyebutkan bahwa “dalam pembuatan film dokumenter gaya atau bentuk terbagi dalam tiga bagian besar, dan pembagian ini merupakan ringkasan dari aneka ragam bentuk film dokumenter yang berkembang sepanjang sejarah”.

Teori citra merupakan “proposisi-proposisi sebagai hasil dari *istinbath*, *iqtibas* dan *istiqra* mengenai da’I”. Pada hakekatnya, dakwah Islam adalah “perwujudan suatu keyakinan, yang diwujudkan dalam sistem aktivitas umat manusia, dalam ranah sosial”. Lebih jauh, dakwah lebih dari sekedar memanggil atau mengajak orang, lebih penting lagi, dakwah adalah mentransformasikan manusia sebagai individu dan kelompok, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Dengan kata lain, dakwah Islam merangkul konsep perubahan pribadi dan transformasi sosial melalui penerapan nilai Islam dalam budaya yang berlaku untuk mencapai kondisi baik dan memfasilitasi perbuatan baik.

Citra dalam pengertian sehari-hari sering diartikan sebagai “kesan berkenaan dengan penilaian terhadap seseorang, instansi, lembaga, dan lainnya”. Dari sudut pandang komunikasi, citra seorang da’i berhubungan dengan kredibilitasnya, dan reputasi akan sangat menentukan citra seseorang. Teori citra da’i menjelaskan “penilaian *mad’u* terhadap kredibilitas orang da’i, yaitu apakah penilaian orang da’i di mata *mad’u* nya positif atau negative”. Lebih lanjut, “persepsi *mad’u* baik positif maupun negatif, terhadap diri seorang da’i sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi, wejangan pesan tersebut atau tidak, semakin tinggi redibilitas seorang da’i maka semakin mudah *mad’u* menerima pesan-pesan yang disampaikan, begitu juga sebaliknya”.

Redibilitas menurut Oxford Dictionary mempunyai makna “kualitas pribadi yang dapat dipercaya”. Suatu kepribadian bisa “dipercaya atau mempunyai kredibilitas apabila ia secara konstan selalu menjaga ucapannya dan selaras dengan perilaku kesehariannya”.

Kredibilitas seseorang tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan mesti dicapai dengan usaha yang berkelanjutan, dibina dan dipupuk, serta konsisten semasa hidup. Kredibilitas pada konteks dakwah perspektif komunikasi sama dengan persepsi *mad’u* perihal da’i.

Lebih lanjut, teori komunikasi Harold Lasswell merupakan teori komunikasi awal 1948. Lasswell menyatakan bahwa “cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan: *who, says what, in*

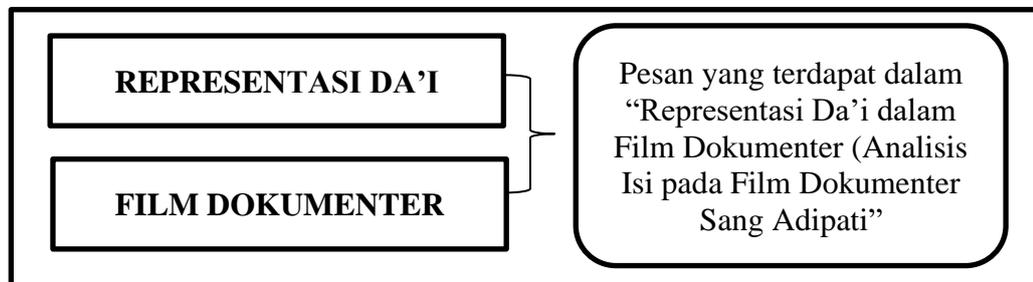
which channel, to whom, with what effect (siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa)”).

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa “komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung atau tidak langsung dengan maksud memberikan dampak (*effect*) kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator”.

Film dokumenter sang adipati merupakan film yang membawakan misi keselamatan untuk seluruh umat manusia, menampilkan nilai-nilai kebudayaan Islam, dan menyebarkan agam Islam di Majalengka. Film dokumenter ini sangat penting khususnya bagi seseorang yang ingin bergerak pada bidang dakwah, guna menyelamatkan umat manusia, dimana yang jadi esensi gerakannya bisa dikenal oleh semua lapisan masyarakat khususnya para remaja, hadirnya film dokumenter ini selaras dengan misi dan pesan yang dibawanya, yakni “muslim dan Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin*”.

2. Kerangka Konseptual

Berikut merupakan kerangka konseptual pada pemnelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sebuah penelitian akan terlaksana dengan baik jika dilakukan secara sistematis, maka dari itu untuk menganalisis dan meneliti, peneliti memakai langkah berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukaraja Kulon kecamatan Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat.

Pengambilan lokasi penelitian ini dikarenakan masih minimnya informasi mengenai dakwah. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini akan banyak peneliti yang melanjutkan penelitian tentang dakwah dalam film dokumenter tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dipakai oleh peneliti yaitu paradigma interpretif yang melihat "realitas sosial sebagai satu kesatuan yang utuh, dinamis, kompleks, penuh makna dan hubungan gejala interaktif". Apabila metode objektif dalam penelitian kualitatif bertujuan "membuat standarisasi observasi maka metode penelitian interpretatif berusaha menciptakan interpretasi".

Paradigma ini memiliki kesamaan seperti metode deskriptif kualitatif yang juga digunakan penulis dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan paradigma interpretatif sendiri berupaya “untuk mencari sebuah informasi tentang suatu kejadian, baik dalam lingkup sosial maupun budaya yang berdasar pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti”. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan “sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi”. (Newman, 1997: 68).

Pendekatan dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yaitu “data yang digunakan adalah data kualitatif atau data yang tidak terdiri dari angka-angka melainkan berupa gambaran dan kata-kata”.

Adapun secara terminologi pendekatan kualitatif adalah “metode yang mana hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan” (Sugiyono, 2012: 8).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah “metode analisis isi (content analysis) yang bersifat kualitatif”. Metode ini seringkali digunakan untuk “mengkaji sebuah pesan dalam media dimana menitik beratkan pada penelitian kepustakaan yang menghasilkan suatu kesimpulan”. Metode analisis ini digunakan untuk telaah isi da’i dari film dokumenter “Sang Adipati”.

Krippendorff (2006: 228) mengemukakan bahwa “kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan menarik kesimpulan yang dapat di tiru dan sah data atas dasar konteksnya”. Sementara R. Holsty memberikan definisi bahwa “kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha

menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis”. Selanjutnya unsur konteks sebuah penelitian dengan metode analisis isi mesti memperhatikan konteks dari data yang dianalisis.

4. Jenis Data Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini merupakan data kualitatif yang bersifat deskriptif. Pemilihan data ini semata-mata agar peneliti dapat mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi yang sedang berlangsung di lapangan. Data yang terdapat pada penelitian ini merupakan data yang dipakai guna menjawab pertanyaan penelitian yang di ajukan. Adapun secara kualitatif data tersebut adalah:

- 1) Sosok da'i yang digambarkan pada film dokumenter “Sang Adipati”.
- 2) Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh da'i pada film dokumenter “Sang Adipati”.

b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer

Data primer adalah “sebuah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian”. Dalam penelitian ini, data primer bertujuan untuk mengetahui analisis isi pada film dokumenter “Sang Adhipati”. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu video Youtube yang telah penulis simak secara mendalam.

- 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah “data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya”. Sumber data sekunder

diperoleh melalui buku, video yang berhubungan dengan film dokumenter “Sang Adhipati”.

Meskipun data ini di dapatkan dari sumber lain, data ini bisa berguna untuk melengkapi data jika dirasa belum sempurna.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan “cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data”. Adapun dapat dilakukan melalui cara (Kriyantono, 2006:93):

a. Observasi

Observasi atau pengamatan berarti “setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran”. Observasi atau pengamatan diartikan lebih sempit yaitu “pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan”. Observasi dilakukan dengan mengamati da’i berdakwah dalam film dokumenter “Sang Adhipati”.

b. Wawancara

Usman dan Akbar dalam buku “Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif” (Andi 2010:145) mengemukakan bahwa “wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung, yang mana pewawancara disebut dengan interviewer sedangkan orang yang diwawancarai disebut interview”. Sedangkan dalam buku “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D” Sugiyono (2012;137) menjelaskan bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti,

dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit atau kecil”.

Adapun pada penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dan data yang lebih lanjut sebagai tambahan data yang mendukung penelitian ini, baik dari responden ataupun narasumber dengan cara *face to face* atau melalui media perantara. Juga, penulis melakukan wawancara kepada da'i dalam film tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan “proses pengumpulan data yang diperoleh melalui sebuah dokumen berupa catatan, arsip, video, foto dan lainnya”. Hal ini menunjang dalam berlangsungnya penelitian sebagai bukti bahwa peneliti telah sungguh-sungguh meneliti film dokumenter yang di maksud. Adapun alasan memakai metode ini yakni “dengan metode dokumentasi data-data yang diperoleh secara utuh dan lengkap dan metode ini merupakan data yang menghasilkan catatan-catatan penting”.

6. Penentuan Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Menurut Moleong (2006;132) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, ”Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.”

Selain itu, Andi (2010; 147) dalam buku Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif menjelaskan bahwa, “Informan adalah orang yang

diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian”.

Dari penjelasan tersebut penulis memahami bahwa informan adalah atasan dan bawahan. Dimana terjadi komunikasi yang berlangsung terus menerus, karena informan adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan yang akan diteliti. Informan dari penelitian ini adalah Da'i. Maka dalam penelitian ini, informan yang peneliti gunakan adalah da'i dalam film tersebut atau Apif Amrullah. Alasan pemilihan informan karena Apif Amrullah merupakan salah satu orang yang paling memahami bagaimana alur dalam film dokumenter “Sang Adipati” ini.

b. Unit Analisis

Unit analisis adalah “satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2010: 95)”.

Adapun unit yang akan diteliti pada penelitian ini adalah film dokumenter “Sang Adipati”.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksudkan “untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang berhubungan dengan seberapa jauh tingkat keberhasilan hasil penelitian, memperjelas dan mengungkapkan data menggunakan fakta yang aktual di lapangan”.

Kualitatif keabsahan data dalam penelitian bersifat lebih sejalan seiring dengan proses penelitian tersebut berlangsung. Sejak awal pengambilan data

keabsahan data kualitatif harus dilakukan, yakni mulai dari “reduksi data, display data dan menarik kesimpulan ataupun verifikasi”.

Dari analisis data tersebut akan didapati gambaran serta hasil yang mendalam mengenai analisa isi film dokumenter “Sang Adipati”.

8. Teknik Analisis Data

Pada tahapan analisis data, peneliti menampilkan unsur-unsur dakwah yang dibawakan oleh da'i dalam film dokumenter “Sang Adipati”. Adapun Krippendorf (2006: 228) mengemukakan bahwa “kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan menarik kesimpulan yang dapat di tiru dan sah data atas dasar konteksnya”. Sementara R. Holsty memberikan definisi bahwa “kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis”. Kemudian unsur konteks suatu penelitian dengan metode analisis isi mesti memperhatikan “konteks dari data yang dianalisis”.